

ALLAH YANG MENINGAT

Suatu Upaya Pendampingan Pastoral Terhadap Penyandang Demensia Di Panti
Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Budi Agung - Kupang

*Innes Luisa Dethan*¹³⁴
innesdethan@gmail.com

Abstrak

Proses penuaan membawa kesulitan tersendiri bagi seorang lanjut usia (lansia). Salah satunya ialah kondisi fisik yang makin melemah. Kelemahan yang sering terlihat pada lansia ialah terjadinya penurunan daya ingat atau di dalam dunia medis disebut sebagai Demensia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran realita kehidupan yang dihadapi oleh lansia dengan demensia yang berada di Panti Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Budi Agung Kupang, serta upaya pendampingan yang dilakukan oleh pihak panti maupun gereja, dan pola pendampingan seperti apa yang sesuai dalam menjawab kebutuhan lansia yang mengalami demensia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman akan demensia dari pihak panti maupun gereja belum begitu dipahami secara jelas dan hanya dipahami sebagai penurunan daya ingat, sehingga pendampingan yang dilakukan bagi para penyandang tidak begitu optimal. Faktor-faktor penyebab terhambatnya pendampingan telah ditemukan, yaitu faktor relasi, Sumber Daya Manusia (SDM), kemitraan, dan komitmen. Oleh karena itu, landasan teologis yang dikembangkan dalam studi ini adalah menjadikan ingatan Allah sebagai dasar dari pendampingan. Selama Allah mengingat manusia, jati diri seorang penyandang demensia akan terus ditopang. Selain itu, pola pendampingan pastoral yang perlu dikembangkan dalam panti dan gereja adalah mengupayakan keramahan dengan membangun sebuah relasi persahabatan yang radikal.

Kata Kunci : lansia, demensia, panti, pendampingan pastoral, persahabatan

Abstract

The aging process brings its own difficulties for an elderly person, such as a weaker physical state. One of the major physical weaknesses that is often seen in the elderly

¹³⁴ Mahasiswa Prodi Pascasarjana Fakultas Teologi UKDW.

is the decline in memory or medically known as Dementia. This study aims to understand the reality of life faced by elderly people with dementia at the Budi Agung Kupang Social Welfare Home for the Elderly, the assistance efforts made by the caregivers of the nursing home and the pastors from the church, and the appropriate support patterns that meet the needs of elderly people with dementia. This study uses qualitative methods by in-depth interview and observation. The results indicated that dementia is still poorly understood within the nursing home and church communities, since it was merely perceived as a decline in memory. Consequently, the assistance provided to elderly people with dementia was not optimal. Several factors hindering effective pastoral care were identified in this study, including relationship dynamics, human resources (HR), partnership, and commitment. Therefore, the theological foundation developed in this study is to make God's remembrance the basis of pastoral care. As long as God remembers, the identity of a person with dementia will continue to be sustained. Furthermore, the pastoral care approach that needs to be developed in nursing homes and churches is to foster hospitality by building a radically friendship.

Keyword: *elderly, dementia, nursing home, pastoral care, friendship*

PENDAHULUAN

Proses penuaan membawa kesulitan tersendiri bagi orang dengan lanjut usia, terutama karena mereka mengalami perubahan fisik yang signifikan ditandai dengan lemahnya sistem mobilitas dan semakin mudah terserang penyakit. Lansia didefinisikan sebagai individu yang memasuki usia 60 tahun atau lebih.¹³⁵ Salah satu kelemahan fisik yang menghambat para Lansia untuk beraktifitas dan mengaktualisasikan diri adalah terjadinya penurunan daya ingat atau yang dalam dunia medis disebut sebagai *demensia*. *Demensia* merupakan sebuah kondisi di mana kemampuan daya ingat dan daya pikir seseorang mengalami penurunan dan hal tersebut dapat membuat fungsi kehidupan sehari-hari pada lansia menjadi terganggu.¹³⁶ Pada umumnya, gejala yang ditimbulkan bagi peyandang demensia adalah penurunan daya ingat

¹³⁵ Fergie Christabelle Tandanu and Sutarki Sutisna, 'PERAN ELEMEN WAYFINDING SEBAGAI SOLUSI PERMASALAHAN LANSIA DEMENSIA', *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 6.1 (2024), 335–46 <<https://doi.org/10.24912/stupa.v6i1.27478>>.

¹³⁶ Siti Yuli Harni, *Mengenal 3D (Demensia, Depresi, Delirium)* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2024) 3.

dari kondisi yang sedang hingga berat. Gejala lain yang muncul adalah sulit mengenal suatu objek dan sulit dalam berbahasa. Karena hal tersebut, maka *Demensia* sendiri berdampak pada kepribadian mereka yang menyandanginya dan hal ini bisa menimbulkan krisis dalam pribadi penyandang seperti perasaan hampa, kehilangan, kesepian, ketidakberdayaan dan depresi.¹³⁷ Hal ini merupakan suatu keprihatinan jika ditinjau dari sisi pastoral. Karena itu, pendampingan pastoral sangat dibutuhkan bagi lansia yang mengalami demensia.

Pendampingan pastoral merupakan interaksi yang di dalam prosesnya terjadi sebuah relasi yang saling berbagi menopang, bekerjasama, menemani dengan tujuan untuk saling bertumbuh dan menguatkan. Pada dasarnya pendampingan pastoral merupakan pertolongan secara psikologis yang bertujuan untuk meringankan beban secara pribadi dari orang yang ditolong. Secara teologis, pendampingan pastoral merupakan sebuah upaya untuk merespons panggilan Allah untuk memberi pertolongan bagi orang yang sedang berada dalam penderitaan dan pergumulan yang dipandang oleh Yesus sebagai bagian yang luhur dari karya penyelamatan Allah bagi manusia.¹³⁸ Teologi pastoral memiliki nilai terapis bagi pasien yang sedang mencari pemahaman dan makna dari kehidupannya dan mempelajari pelayanan dalam hidup orang-orang yang bergumul dengan masalah spiritual.¹³⁹

Demensia sebenarnya merupakan fenomena yang sudah sering terjadi namun jarang dibicarakan atau disadari dalam kehidupan bermasyarakat. Fenomena-fenomena ini ditemukan pada lansia di Kupang khususnya yang tinggal di Panti Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Budi Agung Kupang yakni sebuah Panti Werdha yang disediakan oleh Dinas Sosial Kota Kupang. Berkaitan dengan pendampingan pastoral yang dilakukan kepada lansia dengan demensia, di panti sendiri belum memiliki pendeta/pastor untuk melayani secara khusus bagi para lansia. Akan tetapi, panti ini masuk dalam wilayah pelayanan Jemaat GMIT Paulus Kupang dan selain itu juga warga panti merupakan anggota jemaat yang terdaftar dan dilayani di Jemaat Paulus.

Tulisan dari penelitian ini meliputi pemahaman yang lebih baik terhadap realitas permasalahan lansia penyandang demensia, evaluasi terhadap upaya yang telah dilakukan oleh pihak panti dan gereja dalam menjalankan pendampingan pastoral, identifikasi faktor-faktor penghambat selama melakukan pendampingan, serta landasan teologis dalam pendampingan pastoral terhadap penyandang demensia. Berkaitan dengan pendampingan

¹³⁷ Arthur S Reber and Emily S Reber, *Kamus Psikologi* (PUSTAKA PELAJAR, 2010) 245.

¹³⁸ JD Engel, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016) 2.

¹³⁹ Tjaard G. Hommes, *Teologi Dan Praksis Pastoral: Antologi Teologi Pastoral*, ed. by E Gerrit Singgih (Yogyakarta: Kanisius, 1992) 379-380.

bagi Lansia penyandang demensia, terdapat penelitian-penelitian yang sebelumnya telah dilakukan berkaitan dengan lansia dan demensia. Penelitian yang pertama dilakukan oleh Yehezky Debora dan Yanto Paulus Hermanto yang membahas tentang sebuah upaya untuk mengimplementasikan pelayanan pastoral dalam bentuk pelayanan kasih, pendampingan iman, dan pendekatan pribadi dan komunal terhadap jemaat lansia yang mengalami penurunan kemampuan kognitif dan mental dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan literatur. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menemukan alternatif pelayanan untuk melayani dan menangani langsung jemaat usia lanjut yang mengalami penurunan mental disebabkan oleh menurunnya kemampuan kognitif.¹⁴⁰ Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Welmince Haki dan Yenry Anastasia Pellondou yang membahas tentang peran pendampingan pastoral bagi lansia di Panti Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Budi Agung Kupang. Penelitian ini menemukan bahwa peran pendampingan pastoral bagi lansia di panti belum begitu optimal karena pendampingan yang dilakukan secara keseluruhan hanya bersifat prosedural dan formalitas saja, sehingga pendampingan pastoral belum bisa dikatakan berhasil dalam menolong para lansia untuk menemukan solusi dari masalah yang dihadapi.¹⁴¹

Dari kedua kajian penelitian di atas ditemukan bahwa sudah ada perhatian bagi lansia yang menyandang demensia di bidang pelayanan pastoral gereja pada masa kini. Namun, terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini, penulis belum menemukan satu penelitian yang secara khusus mengkaji tentang pendampingan pastoral bagi lansia dengan demensia di panti werdha, sehingga penulis merasa penting untuk meneliti terkait hal ini agar dapat menjadi tawaran bagi pelayanan pastoral gereja bagi lansia dengan demensia khususnya bagi mereka yang tinggal di panti werdha.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif di mana pendekatan ini bersifat interpretatif dan naturalistic yang dimaksudkan untuk mengamati realita alamiah yang terjadi dalam perilaku atau makna yang dianut oleh sekelompok manusia.¹⁴² Penulis mengumpulkan

¹⁴⁰ Yehezky Debora Mustamu and Yanto Paulus Hermanto, 'Penurunan Kemampuan Kognitif Dan Mental Jemaat Lansia: Mengimplementasikan Pelayanan Pastoral', *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 6.2 (2023), 233–50 <<https://doi.org/10.34081/fidei.v6i2.463>>.

¹⁴¹ Welmince Haki and Yenry Anastasia Pellondou, *Pastoral Assistance at The Budi Agung Elderly Social Home in Kupang*, 2020 <<https://lekantara.com/index.php/njsh>>.

¹⁴² John W Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th edn (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014) 248.

data dari lokasi penelitian di Panti Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Budi Agung Kupang. Sampel yang digunakan dipilih secara purposif untuk mendapatkan informasi yang relevan dari berbagai sumber, yakni 3 orang lansia penyandang demensia, pengasuh, petugas panti, serta pendeta/majelis di tempat PKSLUBAK berada, yakni GMT Paulus Naikoten. Teknik wawancara dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data yang akurat terkait dengan kondisi dan upaya pelayanan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lansia di Panti Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Budi Agung (PKSLUBA) Kupang tidak ditempatkan dalam satu wisma tetapi dibagi berdasarkan jenis kelamin dan status pernikahan. Lansia laki-laki ditempatkan dalam tiga wisma, perempuan dalam enam wisma, dan pasangan suami-istri dalam satu wisma. Setiap wisma memiliki lima sampai tujuh kamar, termasuk kamar pengasuh, dan setiap kamar dihuni oleh dua lansia. Penempatan lansia dilakukan dengan kebijakan khusus agar mereka saling menopang, sehingga dalam satu wisma ada lansia yang kuat dan yang lemah. Lansia penyandang demensia hidup bersama lansia lainnya dan mengikuti aktivitas yang sama sesuai jadwal panti, termasuk doa pagi, olahraga, dan kegiatan harian lainnya. Panti juga menyediakan poliklinik dengan perawat yang siap 24 jam untuk mengurus lansia yang sakit.

Berdasarkan data tahun 2017-2018, dari 85 lansia di panti, 14 di antaranya adalah penyandang demensia. Alasan para lansia tinggal di panti beragam, namun kebanyakan dititipkan oleh keluarga yang sibuk dan tidak bisa merawat mereka. Kunjungan keluarga sangat jarang, dan beberapa lansia tidak pernah dikunjungi selama di panti. Hal ini menunjukkan kurangnya perhatian keluarga terhadap lansia yang tinggal di panti. Masalah utama yang dihadapi penyandang demensia di panti adalah konflik antar lansia dan dengan tetangga sekitar, yang sering disebabkan oleh perilaku demensia yang mengganggu. Pengasuh dan pekerja sosial sering merasa terbebani dan kurang sabar dalam menangani lansia demensia. Mereka sering kali dimarahi bahkan diperlakukan kasar karena dianggap menyusahkan. Beberapa kasus memperlihatkan bahwa penyandang demensia seringkali tidak diterima dengan baik oleh komunitas panti, yang memicu konflik dan penolakan dari keluarga mereka sendiri.

Persoalan Lansia Penyandang Demensia di Panti Jompo

Tiga penyandang demensia yang diteliti memiliki kondisi yang berbeda-beda:

- a. PD 1 (Perempuan, 71 tahun): PD 1 memiliki demensia berat dan sering membuat keributan. Dia tidak mengenali barang-barangnya sendiri dan sering mengambil barang milik orang lain dan buang air bukan pada tempatnya. Tindakannya ini sering memicu konflik dan keluhan dari sesama lansia dan tetangga panti. PD 1 juga pernah dipasung oleh keluarganya sebelum diantar ke panti. Pengasuh merasa kesulitan dan terbebani dalam menangani PD 1, sehingga pengasuh terkadang menjadi jenuh dan tidak sabar dalam mendampingi para lansia, hingga sempat mengeluarkan perkataan untuk mau memulangkan lansia ini jika selalu menyulitkan. PD 1 merasa kesepian dan membutuhkan tindakan yang baik dari panti. PD 1 sempat mengatakan bahwa dia tidak pernah dikunjungi oleh keluarga saat pertama kali masuk ke panti. Sedangkan, ada beberapa teman-temannya yang sering dikunjungi oleh keluarga. Karena kejadian yang dia alami sebagai seorang penyandang demensia, maka dia sering menjadi bahan omongan sesama lansia. Hal ini terlihat saat penulis mencoba untuk berbincang-bincang dan bertanya sampai ada seorang lansia yang menyela dan mengatakan bahwa PD 1 tidak bisa dipercayai karena kurang waras. Saat PD 1 mendengar hal tersebut, dia hanya terdiam dan murung.
- b. PD 2 (Perempuan, 84 tahun): PD 2 memiliki demensia berat dengan pendengaran dan penglihatan yang berkurang. Dia sulit merespon arahan dan sering lupa akan tugas sehari-hari, seperti mencuci piring dan membedakan siang dan malam. Pengasuh sering harus menjelaskan berulang-ulang dan kadang memarahi PD 2 jika tidak mengerti.
- c. PD 3 (Laki-laki, 88 tahun): PD 3 adalah lansia terlantar di tempatnya yang kemudian diantar oleh kepala desa. Dia memiliki demensia berat dan penglihatan kabur, sehingga sering salah dalam menjalankan tugas sehari-hari, misalnya saat mengepel lantai dan menyapu halaman wisma tidak semua tempat dapat dijangkau. Ada kalanya PD 3 melupakan apa yang harus dilakukan. Bahkan, saat penulis mewawancarai pengasuh di wisma itu, ia sampai mengatakan bahwa memang PD 3 tidak bisa diharapkan karena sudah *pikun* dan *bodoh*. PD 3 tidak dapat memahami apa yang harus dilakukan sehingga PD 3 sering diperlakukan cukup keras oleh pengasuh karena dianggap tidak dapat diharapkan.

Pendampingan yang Dilakukan oleh Pihak Panti dan Gereja

Berdasarkan realita persoalan yang dialami oleh para lansia penyandang demensia di atas, maka selanjutnya penulis akan menggambarkan proses pendampingan yang dilakukan oleh pihak panti dan gereja bagi lansia penyandang demensia di panti.

a. Pendampingan oleh Pihak Panti

Di PKSLUBAK, terdapat pelayanan konseling yang dilakukan sejak panti di bangun dengan waktu konseling yang tidak tetap, namun saat ini pelayanan konseling dilaksanakan setiap hari Kamis setelah ibadah pagi.¹⁴³ Konseling dilakukan secara berkelompok oleh pegawai pekerja sosial di panti. Konseling yang dilakukan berupa pengarahan untuk hidup bersama secara baik, dan lansia diharapkan dapat berupaya untuk tidak membuat masalah dalam panti.

Ada juga konseling dilakukan secara individu, namun tidak berdasarkan jadwal yang ditentukan. Konseling secara individu dilakukan apabila ada lansia yang menimbulkan konflik di wisma, seperti contohnya ada lansia penyandang demensia yang mengambil barang milik orang lain dan dia lupa kalau dia mengambilnya. Hal ini dapat menimbulkan konflik dan harus dilakukan konseling secara individu baik oleh pengasuh atau pekerja sosial yang bertugas sebagai konselor. Jika konseling tidak berjalan dengan baik di mana lansia penyandang demensia tetap melakukan kesalahan yang sama dan tidak dapat ditangani lagi, maka panti mengambil kebijakan dengan memulangkan lansia yang dianggap bermasalah tersebut.

b. Pendampingan oleh Pihak Gereja

PKSLUBA Kupang masuk dalam wilayah pelayanan Jemaat GMIT Paulus Kupang dan lansia yang beragama Kristen Protestan di Panti juga merupakan warga jemaat di sana. Pelayanan yang diberikan bagi para lansia saat ini dilakukan melalui Unit Pembantu Pelayanan (UPP) Lanjut Usia yang dibentuk pada tahun 2016. Pelayanan terhadap para lansia khususnya di PKSLUBAK dilakukan berdasarkan program-program yang direncanakan. Berdasarkan pandangan dari jemaat GMIT Paulus Kupang mengenai perhatian bagi kaum lansia di panti, sudah cukup memadai. Karena, semua lansia yang ada dalam lingkup jemaat, diikutsertakan dalam berbagai kegiatan melalui program yang telah dibuat dan ibadah yang seringkali diselenggarakan di gereja. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan dengan memiliki tujuan agar lansia merasa diperhatikan.

¹⁴³ Ita Rih, 'Wawancara', 2019.

Perkunjungan pastoral dilakukan oleh Ketua UPP Lansia Jemaat Paulus Kupang bersama pendeta pendamping dengan cara berdoa bersama lansia yang sakit. Meskipun banyak program yang dilakukan, gereja mengakui bahwa kurang maksimal dalam melakukan konseling pastoral khusus bagi penyandang demensia karena kurang ada pemahaman yang baik tentang demensia.

Faktor-faktor Penghambat dalam Melakukan Pendampingan terhadap Lansia dengan Demensia.

Secara keseluruhan, kehidupan lansia penyandang demensia di panti Budi Agung Kupang penuh dengan tantangan. Keterbatasan dalam pelayanan dan dukungan dari keluarga serta pengasuh menjadi kendala utama yang mempengaruhi kesejahteraan mereka. Meskipun ada upaya untuk memberikan perhatian dan dukungan, masih banyak hal yang perlu diperbaiki dalam pendampingan dan pelayanan pastoral bagi para lansia penyandang demensia. Untuk itu, penulis akan memaparkan faktor-faktor penghambat dalam upaya untuk melakukan pendampingan terhadap lansia dengan demensia.

a. Relasi antara Penyandang Demensia dan Keluarga

Setiap manusia terlahir dari sebuah keluarga, yang saling merawat, mendidik dan melindungi. Keluarga merupakan satu lembaga pertama seorang manusia bertumbuh dan berkembang. Dengan demikian, peranan keluarga sangat penting dalam hal saling menopang antara anggota yang lain saat mengalami suatu kondisi yang berat dalam pergumulan pribadi mereka seperti yang di alami oleh penyandang demensia.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, alasan para lansia berada di panti ini beragam. Para lansia ada yang dititipkan oleh anggota keluarga, ada yang terlantar di jalanan, ada yang tidak memiliki keluarga dan tinggal dengan anak angkat dan akhirnya di bawa ke panti. Ini berarti, permasalahan lansia khususnya penyandang demensia memiliki latar belakang permasalahan yang kompleks. Ada yang sering dikunjungi keluarga dan ada yang tidak mendapat kunjungan sama sekali. Bahkan ada keluarga yang memperlakukan orang tua mereka dengan cara yang tidak sesuai yaitu memasungnya karena menunjukkan tingkah laku yang tidak biasa. Karena hal tersebut, maka keluarga mengirimnya ke Panti Werdha untuk ditangani dan tidak mengunjunginya.

Hal ini tidak mudah bagi para lansia yang mengalami demensia khususnya bagi mereka yang menjadi orang tua tunggal, maka mereka akan merasa kesepian¹⁴⁴ dan terasing. Lingkungan keluarga yang diharapkan mampu memberikan kehangatan dan perhatian yang penuh, harus digantikan dengan kehidupan dalam sebuah panti yang mungkin saja tidak diharapkan sebelumnya. Kenyataan bahwa hidup di suatu lingkungan yang baru, membuat para lansia penyandang demensia merasa asing dan membuat mereka harus mampu untuk menyesuaikan diri agar bisa bertahan dan melanjutkan hidupnya. Berdasarkan deskripsi masalah tersebut, ketiga penyandang demensia itu belum pernah menerima kunjungan dari keluarga yang sebenarnya juga memiliki peranan penting untuk mendampingi penyandang demensia.

b. Faktor Sumber Daya Manusia (SDM)

Secara kuantitas maupun kualitas, SDM dalam hal ini pengasuh di PKSLUBAK dirasa belum cukup untuk memenuhi kebutuhan para lansia khususnya penyandang demensia. Secara kuantitas, banyaknya pengasuh yang ada di panti berjumlah 11 orang dan setiap orang bertanggung jawab untuk mengurus lansia di 11 wisma. Setiap wisma dihuni oleh 7 sampai 8 orang lansia. Hal ini menunjukkan perbandingan yang tidak seimbang antara lansia dan jumlah pengasuh. Karena, lansia memiliki kebutuhan yang berbeda-beda dan secara khusus penyandang demensia membutuhkan perhatian yang lebih. Karena, jumlah yang tidak seimbang ini memiliki kecenderungan pengasuh kesulitan membagi perhatian kepada para lansia. Secara kualitas, pengasuh yang tersedia bukan merupakan tenaga ahli yang dasar pengetahuan dalam merawat lansia terutama penyandang demensia. contohnya ada pengasuh yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang ilmu ekonomi, dan ilmu Hukum.

c. Faktor Kemitraan

Berdasarkan hasil wawancara, PKSLUBAK menjalin kemitraan dengan kantor wilayah keagamaan dalam hal pendampingan rohani bagi lansia. Pendampingan ini berupa percakapan bersama, sosialisasi, dan ibadah bersama. Namun, jika berbicara mengenai hubungan dengan gereja, maka kemitraan belum terjalin secara khusus. Seperti contohnya, gereja belum menyediakan pendeta fungsional (*chaplain*) untuk mendampingi para lansia. Pelayanan yang diterima oleh para lansia dari gereja adalah berupa ibadah rumah tangga, ibadah lansia yang diselenggarakan terpusat di gereja, rekreasi bersama jemaat lansia yang lain di luar panti, perkunjungan oleh ketua UPP

¹⁴⁴ Endang Damaris Koli, 'Orang Tua Tunggal (Single Parents) Dalam Konteks Pelayanan Di Wilayah GMIT Klasis Kupang Barat', 2023 22. <<https://ojs.theologi.id/index.php/conscientia/index>>.

lansia dan pelayanan Sakramen oleh pendeta. Oleh karena itu, dilihat dari faktor kemitraan ini, maka belum menjawab kebutuhan setiap lansia penyandang demensia. Karena kegiatan yang dilakukan hanya terbatas pada lansia secara umum.

d. Faktor Komitmen

Sebagai jawaban dalam memenuhi visi dan misi panti, maka PKSLUBAK telah menyediakan Kelompok Fungsional yang adalah Tim Ahli dan Tim Pelaksana yang bekerjasama untuk mensejahterakan para lansia. Akan tetapi, pada kenyataannya kelompok fungsional ini belum sesuai dengan pernyataan yang tertulis. Bahwa belum ada tim ahli yang berlatar belakang teolog atau psikolog guna menjawab kebutuhan mental dan spiritual lansia khususnya penyandang demensia. Akibatnya, kelompok ini hanya dijalankan oleh pekerja sosial dan tenaga medis. Pekerja sosial ini yang termasuk dalam pengasuh setiap wisma, di mana setiap aktifitas yang ingin dilakukan dikonsultasikan terlebih dahulu oleh tenaga medis.

Pengasuh yang berada di wisma-wisma hadir untuk menjawab kebutuhan secara fisik, mental, dan sosial. Mereka mengawasi dan mengarahkan setiap kegiatan yang dilakukan lansia. Terkadang, para pengasuh juga pernah berada pada posisi yang di mana membuat mereka tidak bisa menahan diri dan harus memarahi lansia yang melakukan kesalahan. Tidak begitu nampak percakapan yang mereka lakukan dengan penyandang demensia dan banyak keluhan yang mereka berikan saat penulis mewawancarai beberapa pengasuh. Pengasuh-pengasuh yang ada di panti mengatakan bahwa mereka bersedia bekerja di sana karena sebuah panggilan pelayanan. Meskipun seringkali mereka jenuh dengan perilaku para lansia khususnya yang menyandang demensia. sehingga, terkadang mereka dapat lepas kontrol dengan mengeluarkan perkataan seperti memaki, memarahi, dan berlaku kasar terhadap para lansia.

TINJAUAN TEOLOGIS PASTORAL TERHADAP POLA PENDAMPINGAN BAGI PENYANDANG DEMENSIA

Krisis yang dialami oleh para penyandang demensia bukan hanya berkaitan dengan hilangnya memori melainkan juga dengan krisis jati diri yang pada kenyataannya seluruh konsep pemahaman tentang jati diri dan tujuan yang esensial sebagai manusia kini dihadapkan pada seorang manusia yang sedang mengalami pengikisan diri. Mendampingi penyandang demensia, berarti berusaha untuk masuk lebih jauh, dan berusaha untuk mendengarkan mereka maka kita akan memahami bahwa sekalipun demensia membawa dampak yang menghancurkan, tetapi manusia yang mengalaminya tidak memudar karena

manusia sebenarnya lebih daripada pada sekumpulan ingatan.¹⁴⁵ Dalam kaitannya dengan krisis ini, maka lansia penyandang demensia yang berada di panti digolongkan sebagai orang sakit yang sedang berada dalam keadaan krisis dan harus segera ditolong. Proses inilah yang disebut Pendampingan Pastoral.

Jika dilihat, memang agak sulit bagi seorang pendamping/pengasuh, pekerja sosial, pendeta, majelis jemaat dan jemaat untuk mengurus seorang penyandang demensia. Bahkan krisis sendiri juga dialami oleh pendamping/pengasuh. Namun, hal ini bisa membuat penyandang demensia yang sudah merasa asing dengan dirinya juga akan semakin merasa asing dengan orang yang mendampinginya. Akan tetapi, sebenarnya kasih mengalahkan keterasingan seorang penyandang demensia. Untuk itu, penulis akan memberikan landasan teologis yang berkaitan dengan penyandang demensia sebagai tawaran untuk menolong pendampingan pastoral bagi lansia penyandang demensia.

Allah Senantiasa Mengingat

Alkitab banyak mengisahkan tentang kehidupan umat Allah yang sering menghadapi pergumulan hidup yang berat. Situasi tersebut kemudian membuat manusia putus asa dan merasa seakan Tuhan telah melupakan mereka. Hal ini lebih jauh dapat dilihat dalam Yesaya 49:14-16 yang mengisahkan tentang pergumulan yang dialami oleh umat Allah. Di sini, Yesaya menceritakan tentang dua golongan umat Israel, yakni: mereka yang terbuang ataupun pengungsi dan mereka yang tinggal di negeri yang dimusnahkan itu. Kedua-duanya bernasib malang sejak Yerusalem runtuh. Sion yang dilambangkan dalam diri seorang wanita yang mengeluh “TUHAN telah meninggalkan aku”. Padahal Israel hidup dari kenyataan bahwa TUHAN tidak melupakan, baik perjanjianNya (Ul 4:31), baik orang-orangNya (Mzm 9:13;77:10).¹⁴⁶

Atas keluhan yang pahit ini TUHAN menyahut bahwa ia tidak melupakan umatNya, karena kasih sayangNya melebihi rasa sayang seorang ibu terhadap bayinya. Israel mengingatkan kita bahwa TUHAN membebaskan golongan orang tertindas bukan saja secara batiniah, melainkan terlebih-lebih secara lahiriah. Dengan memeteraikan umat pada lenganNya menunjukkan bahwa Ia memeteraikan mereka pada hatiNya. Hal ini

¹⁴⁵ John Swinton, *Demensia* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015) 26.

¹⁴⁶ Marie Claire Barth - Frommel, *Kitab Yesaya: Pasal 40-55* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015) 263-264.

mengingatkan kita bahwa saat kita dibebaskan berarti kita sanggup untuk membebaskan sesama kita.¹⁴⁷

Harapan kita sebagai manusia khususnya penyandang demensia terletak pada fakta bahwa manusia hidup di dalam ingatan Allah. Selama Allah mengingat manusia, jati diri seorang penyandang demensia akan terus ditopang. Para pendamping tidak hanya bertugas untuk merawat, tetapi juga bertugas untuk menjaga dan mempertahankan ingatan mereka dengan terus mengingatkan tentang orang lain di sekitar yang tidak dapat ia ingat. Hal ini bertujuan untuk memperkuat ingatannya dan menjaga agar peranan penyandang demensia senantiasa hidup dalam ingatan setiap anggota-anggota masyarakat tempat ia hidup.¹⁴⁸

Ingatan manusia pasti bercacat dan berpotensi dibelokkan atau disalah tafsirkan. Kita bisa saja tidak merasa yakin tentang hakikat diri kita, tetapi tidak demikian dengan Allah. Allah mengingat kita sepenuhnya. Allah mengingat kita karena Allah mengenal kita. Dalam Mazmur 8:4, sang pemazmur mengeluarkan pertanyaan yang sendu tentang artinya menjadi seorang manusia: “Apakah manusia, sehingga Engkau mengingatkannya? Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya?” Sekalipun sang pemazmur tidak sepenuhnya yakin tentang hakikat sejati manusia, ia sepenuhnya yakin tentang satu hal, yakni Allah memperhatikan umat manusia. Menjadi manusia berarti dipelihara di dalam ingatan Allah. Allah memperhatikan umat manusia, mengenal mereka secara mendalam, dan mengingat mereka. Dengan demikian, secara teologis apakah hakikat manusia hanya bersumber pada persoalan yang berkaitan dengan masalah ingatan.

Demensia: Masalah Ingatan?

Salah satu aspek yang terpenting dalam pengalaman demensia adalah terenggutnya ingatan seseorang. Kisah tentang demensia dan hubungan dengan ingatan adalah kondisi yang salah satunya ditandai dengan hilang ingatan yang disebabkan oleh kerusakan pada bagian-bagian otak tertentu yang mengatur ingatan kita. Karena ingatan kita penting untuk membangun jati diri, maka hilang ingatan serius pada akhirnya akan menyebabkan krisis atau bahkan hilangnya identitas. Jika kita tidak bisa mengingat diri kita sendiri, bagaimana kita bisa mengetahui siapa diri kita? Christine Bryden dan Elizabeth MacKinlay mengemukakan, bahwa kemampuan kognitif seorang manusia bukanlah satu-satunya ukuran untuk mengukur

¹⁴⁷ Matthew Henry, *Kitab Yesaya 40-66* (Surabaya: Momentum, 2016) 925.

¹⁴⁸ Swinton 255.

keberadaan manusia. Memang kemampuan untuk mengkomunikasikan isi pikiran secara akurat bagi penyandang demensia semakin berkurang dari hari ke hari. Sulit bagi penyandang demensia untuk menemukan kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan perasaan, keinginan, dan kebutuhan yang ada dalam pikiran mereka agar dapat berkomunikasi dengan orang lain. Namun, hal ini tidak berarti bahwa pikiran mereka sudah tidak ada. Penyandang demensia mungkin kesulitan merasakan kehadiran Allah, atau menyusun doa dengan baik, tetapi mereka dapat berkomunikasi tanpa kata-kata. Ketika penyandang demensia kehilangan identitas mereka di tengah dunia ini, mereka memperoleh identitas utama, dengan cukup menjadi diri mereka sendiri yang adalah seorang pribadi yang diciptakan seturut dengan citra Allah.¹⁴⁹

Hal tersebut menunjukkan bahwa menjadi manusia itu lebih dari sekedar memiliki ingatan. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri penyandang demensia memang berlangsung secara drastis, tetapi yang harus penyandang demensia lakukan sekarang adalah menemukan cara lain untuk berjumpa dengan Allah setelah cara lama mulai memudar dan lenyap.

Dalam Teologi Protestan, kita mengenal *Sola fide*. Jika, bagi para penyandang demensia mereka tidak bisa bertanggung jawab atas makan dan minumannya? Bagaimana nasib mereka dalam mempertanggung jawabkan iman mereka? Hal ini cukup mengganggu kalau ada yang takut siapa yang masuk sorga dan siapa yang tidak, kalau mereka tidak sanggup mengaku percaya. Daripada menekankan *Sola fide* lebih baik kita menekankan *Sola Gracia*. Karena Anugerah Allah tidak membuang orang-orang seperti mereka. Dengan adanya relasi ingatan tersebut menunjukkan bahwa Allah senantiasa ingat dengan manusia yang telah berada. Pengakuan Iman Kristen, selalu dimulai dengan frasa “Aku Percaya”, bukan “Aku Ingat”. Masih dapatkah penyandang demensia mengetahui Allah ketika mereka tidak lagi dapat mengingat? Kelemahan kognitif bagi manusia bukanlah menjadi suatu hambatan untuk percaya kepada Allah. Penyandang demensia terus percaya kepada Allah, yang akan menjamin keselamatan manusia di dalam ingatanNya. Diri penyandang demensia yang sejati dipelihara dalam ingatan Allah. Di situlah mereka menemukan harapan dan kekuatannya.

Manusia pada hakikatnya bukanlah berdasarkan apa yang diingat orang lain, karena pada dasarnya manusia juga nanti akan saling melupakan. Ketika orang lain melupakan kita, Allah senantiasa ingat. Dengan demikian, kita dapat menemukan ketenangan dalam kenyataan bahwa ingatan Allah tidak akan memudar, bahkan ketika ingatan orang tertentu

¹⁴⁹ Christine Bryden and Elizabeth MacKinlay, ‘Dementia: A Spiritual Journey Towards The Divine: A Personal View of Dementia’, *Journal of Religious Gerontology*, 13 (2003), 72.

mengalami kerusakan atau lenyap sepenuhnya. Allah tidak pernah lupa. Ingatan Allah memiliki sumber pengharapan yang besar dan abadi.

Keramahan Antara Sesama Orang Asing

Yesus Kristus memberikan cintaNya kepada orang-orang yang hina, lemah, dan terbuang. Begitu pula panggilan pelayanan yang dijawab oleh para rasul untuk melayani dengan cara yang serupa. Ajaran Yesus Kristus menjadi suatu acuan bagi kita untuk mempelajari makna cinta kasih untuk mendampingi penyandang demensia. Untuk melihat lebih jauh maka penulis memilih satu bacaan yang menggambarkan tentang kasih yang diumpakan oleh Yesus Kristus tentang Orang Samaria yang murah hati (Lukas 10:25-37). Berbicara mengenai “kasih kepada Allah” berarti mencakup hati, jiwa, kekuatan, akal budi. (ayat 29) Bagian pertama dari “perintah utama” itu tentulah begitu saja dapat disetujui oleh ahli Taurat tersebut. Tetapi berlainan sekali halnya dengan bagian yang kedua, tentang kasih terhadap *sesama* kita. Terjemahan dengan “*sesama manusia*” sebenarnya adalah terjemahan yang memiliki makna yang terlalu luas dan bukan hanya sebatas satu bangsa jika kita pandang dari sikap yang lazim di antara kaum Yahudi. Menurut Imamat 19:34 termasuk juga di dalamnya adalah orang asing tertentu, yaitu bukan penduduk asli yang biasanya masuk dalam golongan yang lemah secara sosial dan yang harus diberi perlindungan.¹⁵⁰

(ayat 30-37) mengenai orang yang menjadi korban dalam cerita ini, kita boleh saja mengiranya sebagai seorang Yahudi. Tetapi sesuai dengan maksud perumpamaan itu, adalah lebih baik untuk mengatakan: tidaklah penting untuk mengetahui bangsa atau suku orang itu. Kebetulan lewatlah sebentar seorang imam dari sana dan setelah itu seorang Lewi. Mereka adalah golongan penduduk yang resminya dihormati orang selaku “rohaniawan”. Justru seharusnya dari seorang imam dan seorang Lewi diharapkan bahwa mereka menunjukkan belas kasihannya kepada orang itu dan menolong dia, tetapi agaknya mereka tidak mengerti bahwa kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama itu adalah “lebih berharga dari segala korban bakaran dan korban sembelihan” (Markus 12:33).¹⁵¹

Hal itu dimengerti oleh orang ketiga yang lewat dari sana. Sesudah menyebutkan seorang *imam* dan seorang *Lewi* dapat diduga bahwa sekarang akan disebutkan seorang *awam*. Dengan mengejutkan pendengar-pendengarNya bangsa Yahudi, Yesus menceritakan

¹⁵⁰ B.J Boland and P.S Naipospos, *Tafsiran Alkitab: Injil Lukas* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 270 .

¹⁵¹ Boland and Naipospos, 272.

bahwa orang itu adalah orang Samaria. Ia melihat si korban dan merasa belas kasihan dan terus mengambil tindakan: ia membalut luka-luka orang itu, sambil dibubuhi luka itu dengan minyak zaitun yang dicampur anggur. Lalu diangkatnya orang itu di atas hewan tunggangannya, dibawanya sampai kepada rumah tumpangan yang berikutnya dan merawatnya di sana. Dan sebelum ia meneruskan perjalanannya keesokkan harinya, ia meminta pemilik rumah tumpangan itu supaya mengurus orang sakit itu seterusnya; ia membayar dua dinar lebih dahulu dan berjanji bahwa ia akan singgah untuk membereskan semuanya pada perjalanan pulang.¹⁵²

Perumpamaan tentang “orang Samaria yang murah hati” merupakan sebuah perintah dan janji untuk praktik dalam kehidupan kita sehari-hari. Berkenaan dengan panyandang demensia yang berada di panti, mereka adalah orang-orang yang seumpama seperti orang yang malang tersebut. Para penyandang demensia sangat cepat merasakan bahwa perubahan identitas mereka menjurus pada proses yang mengubah mereka menjadi orang asing, baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi orang lain.¹⁵³ Mereka membutuhkan bantuan dari komunitas yang mau memberikan telinga dan hati untuk membimbing mereka dalam mencapai suatu kepastian iman. Membantu mereka untuk membalut luka-luka batin yang mereka alami oleh karena terpisah dari keluarga yang seharusnya merangkul mereka saat mereka menjadi seorang asing. Dapat diakui juga bahwa kehadiran panti werdha yang merawat para lansia juga penyandang demensia lewat para pengasuh/perawat merupakan suatu anugerah dan janji Allah atas pemeliharaan bagi penyandang demensia.

Panggilan setiap umat Kristen adalah untuk hidup sebagai seorang asing di tengah dunia tanpa tempat bernaung yang tetap. Panggilan orang Kristen adalah untuk menjalani kehidupan di tengah dunia yang senantiasa berubah dan diperbarui, tetapi diri mereka sendiri tidak terpengaruh oleh nilai-nilai, sudut-sudut pandang, dan asumsi-asumsi dunia. Dengan kata lain, menjadi orang Kristen berarti hidup sebagai orang asing. Panggilan orang Kristen saat ini adalah untuk menjadi orang asing atau mungkin lebih tepatnya menjadi komunitas orang-orang asing.¹⁵⁴ Jadi, menjadi orang asing dan orang Kristen dapat dilihat sebagai hal yang satu dan sama. Kita semua adalah orang asing yang dipanggil untuk menyambut orang asing lainnya. Sehingga, Gereja dipanggil untuk menawarkan keramahan di antara orang-orang asing.

¹⁵² Boland and Naipospos, 273.

¹⁵³ Swinton, 334.

¹⁵⁴ Swinton, 355.

Meskipun demikian, upaya untuk mengalahkan pengasingan, pengucilan, dan paksaan untuk menjadi orang asing yang mewarnai pengalaman demensia tidak dapat dilakukan tanpa dukungan dari para sahabat atau komunitas yang telah belajar menyadari harkat dan martabat orang asing. Komunitas yang dapat memberikan sambutan yang ramah kepada orang asing; komunitas yang benar-benar melihat pengalaman demensia baik bagi perawat maupun yang dirawat sebagaimana adanya atau memahami definisi demensia sebagaimana yang sudah dijelaskan. Komunitas yang mau menyediakan waktu dan sumber daya untuk menggerakkan orang-orang dari penderitaan menuju pengharapan. Dari kaum terasing menjadi anggota komunitas. Mengalahkan sifat asing mereka dan menguatkan status mereka sebagai sahabat.

Allah yang Hadir Sebagai Sahabat

Mendampingi seorang penyandang demensia butuh waktu dan tenaga yang ekstra. Pendampingan yang tepat dapat membantu mereka untuk tetap menjalani hari dengan lebih baik. Hal ini berarti pendamping selalu setia dan selalu hadir dalam menjawab kebutuhan para penyandang demensia. Menurut Carson, pentingnya para pendamping dalam memiliki apa yang disebut sebagai semangat *Radical Friendship* (Persahabatan yang Radikal) dalam mendampingi lansia penyandang Demensia. *Radical Friendship* adalah cara kita hadir sebagai sahabat yang terus menerus bersedia menerima kehadiran dan keberadaan seorang penyandang Demensia dalam keadaan apapun dengan memberikan diri kita sepenuhnya untuk mereka.¹⁵⁵

Persahabatan sangatlah penting dan diperlukan dalam pelayanan pastoral. Neil Pembroke menekankan bahwa pentingnya memberlakukan persahabatan dalam pendampingan pastoral menggunakan perspektif teologi Trinitarian yang ia yakini sebagai perspektif yang paling tepat dipakai sehingga persahabatan dapat benar-benar berfungsi secara pastoral.¹⁵⁶

Dalam ajaran Kristen, persahabatan dapat dirasakan melalui sebuah komunitas yang berisikan beberapa orang yang ada di dalamnya. Tanpa sebuah komunitas maka persahabatan akan sulit dirasakan. Teologi trinitas dipakai dalam rangka menjawab bagaimana

¹⁵⁵ Marion L.S. Carson, *The Pastoral Care People with Mental Health Problems* (London: Society for Promoting Christian Knowledge, 2008), 146.

¹⁵⁶ Neil Pembroke, *Renewing Pastoral Practice: Trinitarian Perspective on Pastoral Care and Counselling* (USA: Ashgate Publishing Limited, 2006), 43.

persahabatan Kristen bisa lebih dirasakan. Inilah sebuah konsep awal yang harus kita tahu bahwa komunitas akan membawa ke dalam cinta kasih akan persahabatan.¹⁵⁷

Ketika Allah mengingat manusia, Ia menghadirkan diriNya dalam rupa Yesus ke dalam dunia, maka Dia sebenarnya ingin mengajarkan bagaimana persahabatan bisa dirasakan penuh. Ketika Dia mencoba merendahkan diriNya di depan umat banyak untuk menebus dosa manusia di kayu salib, Dia rela berkorban demi umat manusia. Inilah sikap yang seharusnya dibawa oleh kita manusia dalam sebuah komunitas persahabatan. Dia rela mati di kayu salib demi terciptanya sebuah cinta ilahi persahabatan yang sejati bagi manusia.¹⁵⁸ Karena hal itu, maka sebagai umat manusia sudah sepatutnya meneladi tindakan Allah dalam diri Yesus Kristus yang hadir sebagai sahabat bagi mereka yang membutuhkan contohnya seperti lansia penyandang demensia.

Ketika komunitas Kristen dapat menjadikan sikap Yesus sebagai pedoman, maka sebenarnya itu sudah menjadi jawaban tersendiri akan kehendak Allah bagi manusia. Menjadikan diri sebagai pendengar merupakan salah satu sikap yang hendaknya ditanamkan bagi komunitas.¹⁵⁹ Bahwa untuk penderita Demensia yang dibutuhkan seperti yang dikatakan Carson ialah bukan sekedar persahabatan biasa, tapi persahabatan yang radikal (*Radical Friendship*).¹⁶⁰ Persahabatan yang dimaksud adalah bagaimana kita tetap konsisten menerima seseorang dalam keadaan apapun dengan memiliki keintiman kepada penyandang demensia. Hal tersebut sama seperti Allah yang mengingat manusia dan mau menjadi sahabat meskipun manusia berdosa.

Allah hadir dalam diri Yesus Kristus dan memilih manusia menjadi sahabatNya, walaupun hal itu membuat Dia kehilangan segala-galanya. Dia kehilangan Nyawa-Nya. Dia mengasihi kita dan sangat menghargai persahabatan dengan kita sehingga Dia membayar harga tertinggi supaya kita dapat hidup selamanya bersama Dia. Dia setia sampai mati.¹⁶¹ Oleh karena itu, seharusnya model persahabatan inilah yang digunakan untuk mendampingi lansia penyandang Demensia. pendamping perlu menjadi sahabat bagi bagi penyandang demensia walaupun butuh kesabaran, butuh pengorbanan dan butuh waktu. Tetapi seperti yang dikatakan tetap konsisten menerima seseorang dalam keadaan apapun.

¹⁵⁷ Pembroke, 43.

¹⁵⁸ Pembroke, 44.

¹⁵⁹ Pembroke, 45.

¹⁶⁰ Carson, 146.

¹⁶¹ Karol Ladd, *The Power of a Positive Friend* (Los Angeles: Howard Publishing Co., 2006), 160.

Pola Pendampingan Pastoral bagi Penyandang Demensia Dalam Upaya Membangun Hospitalitas dan Persahabatan yang Radikal

Berkaitan dengan kasus yang dihadapi oleh lansia penyandang demensia yang berada di PKSLUBAK, tentu hal ini menjadi suatu persoalan pastoral yang sangat serius yang membutuhkan pertolongan. Sebab penyandang demensia adalah seorang yang sedang mengalami permasalahan mencakup kepribadiannya, secara fisik, psikis, dan spiritual. Dalam hal ini, kepribadian seorang lansia sedang mengalami situasi yang terpuruk, kesepian, dan krisis akan identitasnya. Ditambah dengan situasi yang di mana dia berada dalam tempat yang tidak dikenali sebelumnya, yaitu dalam lingkungan yang baru, orang-orang yang mengurus bukanlah keluarga atau orang asing bagi penyandang demensia dan pengasuh yang merawat mereka terkadang memperlakukan mereka secara kasar sehingga membuat hati para penyandang demensia terluka. Karena hal tersebut, maka Pertolongan yang hendak diberikan adalah sebuah tindakan pastoral yakni **“Mengupayakan Hospitalitas di tengah keterasingan bagi Penyandang Demensia dan Membangun Suatu Hubungan Persahabatan yang Radikal”** sebagai proses menuju pada pendampingan pastoral berdasarkan fungsinya. Proses pendampingan yang dilakukan berupaya untuk menopang para penyandang seutuhnya, baik secara fisik maupun psikis.

a. Mengupayakan Hospitalitas di tengah keterasingan bagi Penyandang Demensia

PKSLUBAK sebagai panti werdha dan juga Jemaat GMIT Paulus Kupang memiliki peran yang penting dalam mendampingi para lansia khususnya penyandang demensia. Karena, para penyandang hadir dengan berbagai macam latar belakang dan cerita, sehingga mereka harus tinggal di tempat yang sebenarnya bukan rumah mereka. Mereka hadir dalam keadaan fisik yang lemah, ingatan yang memudar, tingkah laku yang berbeda sebagaimana wajarnya. Seperti yang sudah diketahui, bahwa sebuah panti werdha yang ada di bawah arahan Dinas sosial, hadir sebagai jawaban untuk masyarakat yang membutuhkan pertolongan yang muncul karena berbagai alasan, yakni penelantaran, anak-anak yang sibuk, keluarga yang tidak mampu membiayai kebutuhan orang tua, dan lansia yang sama sekali tidak memiliki anggota keluarga. PKSLUBAK dan Jemaat GMIT Paulus Kupang sebenarnya harus bekerjasama memainkan peran sebagai simbol hospitalitas bagi penyandang demensia. Hospitalitas yang dimaksud bukan saja menjamu tamu dengan makan dan minum atau dengan kata lain memenuhi kebutuhan fisik penyandang demensia, melainkan melakukan tindakan yang menopang mereka yang lemah dan membutuhkan kekuatan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk perwujudan hakikat keberadaan sebuah panti sosial yang berasaskan

kepedulian terhadap masyarakat, melainkan juga merupakan tugas gereja sebagai bagian dari hospitalitas itu.

Dalam kasus penyandang demensia yang berada di panti, mereka sama seperti tamu yang memerlukan tumpangan sehingga dengan kerelaan tuan rumah yang adalah panti ini menerima mereka dan merawat mereka dengan penuh cinta kasih, meskipun para lansia ini belum dikenal sebelumnya. Menerima mereka dengan baik akan menunjukkan penerimaan tuan rumah untuk menerima Allah. Begitupun dengan gereja, yang adalah rumah bagi orang asing. Gereja yang mau melihat kebutuhan penyandang demensia yang sedang merasa terasing dengan dirinya dan orang lain, harus memahami kebutuhan para penyandang demensia dalam kebutuhan mereka akan pemenuhan spiritual, sebagai suatu tanda harapan akan anugerah Allah yang sementara dan akan diperoleh

b. Membangun Suatu Hubungan Persahabatan yang Radikal (*Radical Friendship*).

Bahwa untuk penyandang demensia seperti yang dikatakan Carson bukan sekedar persahabatan biasa, tapi persahabatan yang radikal (*Radical Friendship*). Persahabatan yang radikal yang dimaksud adalah bagaimana kita tetap konsisten menerima seseorang dalam keadaan apapun dengan memiliki keintiman kepada penyandang demensia. Hal tersebut sama seperti Allah yang tetap mau menjadi sahabat bagi manusia, Allah memilih jadi sahabat bagi manusia. Walaupun manusia berdosa, banyak melakukan kesalahan, dan tidak taat tetapi Allah tetap mau bersahabat dengan kita, oleh karena itu model persahabatan yang Allah lakukan ialah sebagai contoh radical friendship. Oleh karena itu seharusnya model-model *radical friendship* inilah yang digunakan untuk mendampingi lansia penyandang demensia. Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah bagaimana menjadi sahabat bagi penyandang demensia walaupun butuh kesabaran, butuh pengorbanan dan butuh waktu. Tetapi seperti yang dikatakan tetap konsisten menerima seseorang dalam keadaan apapun. Karena sudah selayaknya PKSLUBAK dan GMT Paulus Kupang menjadi komunitas bagi lansia penyandang demensia.

Agar menemukan pola pendampingan yang tepat dalam menolong penyandang demensia di PKSLUBA Kupang, maka penulis akan mengangkat kembali faktor-faktor dominan kemudian mengemukakan pola pelayanan pastoral terhadapnya, di antaranya adalah sebagai berikut:

- Faktor keluarga: dari hasil analisis ditemukan bahwa penyandang demensia yang berada di PKSLUBAK belum pernah dikunjungi oleh keluarga, sehingga seluruh tanggung jawab pendampingan diserahkan kepada pihak panti. Hal ini membuat penyandang demensia merasa kesepian dan merasa tidak dibutuhkan karena

mereka ditelantarkan oleh pihak keluarga. Penyandang demensia membutuhkan topangan dari keluarga karena mereka yang paling mengenal anggota keluarga mereka sendiri, meskipun sebagai seorang penyandang demensia, dia tidak lagi mengenal keluarganya. Jika penyandang demensia sudah tidak diperhatikan oleh keluarga mereka, maka para pengasuh/pekerja sosial, masyarakat, dan Jemaat gereja memiliki andil untuk menjadi keluarga baru bagi penyandang demensia yang selalu mengingat mereka ditengah kelupaan yang mereka alami

- Faktor sumber daya manusia: Selain itu, jumlah pengasuh yang berada di panti masih kurang untuk mengurus lansia yang berkebutuhan khusus seperti penyandang demensia. Panti werdha seharusnya dibangun dengan dasar pemikiran bahwa para penghuni di sana yaitu para lansia rentan terhadap demensia. Sehingga, baik dari pengasuh, peralatan makan, pakaian, perawatan, dan bangunan pun harus ramah terhadap demensia. contohnya, demensia yang sulit untuk mengidentifikasi objek akan lebih mudah mengenal barang miliknya jika diberi warna yang mencolok agar dia tidak bisa mengambil barang milik orang lain.
- Faktor kemitraan: Penyandang demensia diumpamakan sebagai orang asing yang membutuhkan pertolongan dan hanya menetap sementara di panti hingga mereka pulang kembali ke keluarga atau mereka menghabiskan sisa hidup mereka berada di sana. Mereka membutuhkan sambutan yang hangat, yaitu sebuah pendampingan dari komunitas yaitu jemaat dan Pendeta sebagai gembala yang memiliki fungsi utama yaitu pendampingan pastoral. Gereja bisa bermitra dengan panti sosial dengan memberikan jadwal kunjungan khusus untuk melakukan perkunjungan dari beberapa gereja dalam wilayah pelayanan tingkat Klasis, atau dari pihak Sinode bekerja sama dengan pemerintah untuk menugaskan seorang pendeta fungsional/chaplain yang berfokus pada para lansia dan pendampingan pastoral yang lebih baik bagi penyandang demensia. Gereja juga bisa memanfaatkan potensi jemaat yang bekerja di bidang kesehatan mental dan spiritual seperti seorang psikolog atau teolog profesional yang dapat membantu pelayanan gereja dalam melakukan pendampingan pastoral bagi penyandang demensia.
- Faktor komitmen: menjaga sebuah komitmen dalam melayani para lansia khususnya para penyandang demensia bukanlah hal yang mudah. Banyak tantangan yang cukup berat dalam menghadapi penyandang demensia. Sebenarnya, sebagai seorang tenaga ahli harus ada kode etik yang berlaku dalam mendampingi para lansia khususnya para penyandang demensia. Penyandang demensia

cenderung memiliki perasaan rendah diri karena keterbatasan yang mereka alami. Tentunya keterbatasan ini harus membuat para pendamping menjaga komunikasi verbal dengan lebih positif dan tidak mengeluarkan celaan, hinaan, dan makian. Hal ini dilakukan juga dengan dasar pemikiran bahwa usia lansia terpaut lebih jauh dari pengasuh dan sesuai dengan budaya ketimuran kita bahwa kita harus menghargai dan menghormati orang yang lebih tua. Sehingga, visi dan misi dari panti yang mengupayakan kesejahteraan dapat terlaksana dengan baik.

KESIMPULAN

Panti Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Budi Agung Kupang hadir untuk membantu para lansia juga penyandang demensia yang tidak memiliki tempat tinggal dan keluarga. Penyandang demensia mengalami beberapa pergumulan yang serius tentang kepribadian mereka yang mengalami krisis kehampaan diri karena penurunan daya ingat. Penurunan kemampuan ini membuat mereka kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan bersosialisasi dengan sesama lansia.

Penyandang demensia memerlukan pribadi yang lebih memahami dirinya bukan demensianya, sedangkan Pendampingan yang dilakukan oleh gereja bagi penyandang demensia belum ada, dikarenakan belum ada pemahaman yang cukup tentang penyandang demensia. Panti dan Gereja adalah komunitas masyarakat itu sendiri sehingga masalah penyandang demensia juga adalah merupakan masalah bersama. Dengan demikian secara konkrit sebagai upaya pendampingan/pengembangan maka gereja perlu mengambil bagian dalam upaya mendampingi penyandang demensia.

Pendampingan Pastoral terhadap penyandang demensia membutuhkan pola pendekatan tertentu dalam konseling yang di dalamnya bertujuan untuk membangun kembali hubungan spiritual dengan Allah, membangkitkan kepercayaan diri, memberdayakan mereka, memberi masukan positif, melakukan komunikasi yang baik dengan mereka untuk bersamanya membangun harapan untuk tetap kuat di tengah-tengah kelemahan yang dialami. Secara singkat, unsur-unsur yang menjadi penting dalam percakapan konseling adalah kepekaan untuk mau mendengar, hati yang mau mendalami dan peka/berempati dengan masalah pasien, tanggapan yang baik untuk meningkatkan kepercayaan diri penyandang, dan tangan yang merengkuh pada aksi praksis yang perlu kita ambil untuk proses menopang penyandang demensia.

DAFTAR PUSTAKA

Barth - Frommel, Marie Claire, *Kitab Yesaya: Pasal 40-55* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015)

Boland, B.J, and P.S Naipospos, *Tafsiran Alkitab: Injil Lukas* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015)

- Bryden, Christine, and Elizabeth MacKinlay, 'Dementia: A Spiritual Journey Towards The Divine: A Personal View of Dementia', *Journal of Religious Gerontology*, 13 (2003), 72
- Carson, Marion L.S., *The Pastoral Care People with Mental Health Problems* (London: Society for Promoting Christian Knowledge, 2008)
- Creswell, John W, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th edn (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014)
- Engel, JD, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016)
- Haki, Welmince, and Yenry Anastasia Pellondou, *Pastoral Assistance at The Budi Agung Elderly Social Home in Kupang*, 2020 <<https://lekantara.com/index.php/njsh>>
- Harni, Siti Yuli, *Mengenal 3D (Demensia, Depresi, Delirium)* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2024)
- Henry, Matthew, *Kitab Yesaya 40-66* (Surabaya: Momentum, 2016)
- Hommel, Tjaard G., *Teologi Dan Praksis Pastoral: Antologi Teologi Pastoral*, ed. by E Gerrit Singgih (Yogyakarta: Kanisius, 1992)
- Koli, Endang Damaris, 'Orang Tua Tunggal (Single Parents) Dalam Konteks Pelayanan Di Wilayah GMT Klasis Kupang Barat', 2023 <<https://ojs.theologi.id/index.php/conscientia/index>>
- Ladd, Karol, *The Power of a Positive Friend* (Los Angeles: Howard Publishing Co., 2006) 'Mahasiswa Prodi Magister Fakultas Filsafat Keilahian UKDW'
- Mustamu, Yehezky Debora, and Yanto Paulus Hermanto, 'Penurunan Kemampuan Kognitif Dan Mental Jemaat Lansia: Mengimplementasikan Pelayanan Pastoral', *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 6.2 (2023), 233–50 <<https://doi.org/10.34081/fidei.v6i2.463>>
- Pembroke, Neil, *Renewing Pastoral Practice: Trinitarian Perspective on Pastoral Care and Counselling* (USA: Ashgate Publishing Limited, 2006)
- Reber, Arthur S, and Emily S Reber, *Kamus Psikologi* (PUSTAKA PELAJAR, 2010)
- Rihi, Ita, 'Wawancara', 2019
- Swinton, John, *Demensia* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015)
- Tandanu, Fergie Christabelle, and Sutarki Sutisna, 'PERAN ELEMEN WAYFINDING SEBAGAI SOLUSI PERMASALAHAN LANSIA DEMENSIA', *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 6.1 (2024), 335–46 <<https://doi.org/10.24912/stupa.v6i1.27478>>